

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

1. PT Acset Indonusa Tbk

PT Acset Indonusa Tbk didirikan pada tahun 1995 oleh Tan Tiam Seng Ronnie dan Hilarius Arwandhi sebagai perusahaan dengan spesialisasi jasa fondasi. Pendirian ACSET telah dicatat dalam Akta Notaris Ny. Liliana Arif Gondoutomo, SH No. 2 tanggal 10 Januari 1995 yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Keputusan No. C2-3460.HT.01.01.TH.95 tanggal 22 Maret 1995 dan telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No. 76 tanggal 22 September 1995, Tambahan No.7928. Selain memperkuat layanan jasa fondasi, ACSET secara berkala melakukan diversifikasi keahlian sehingga dapat memberikan pelayanan jasa konstruksi secara menyeluruh. Pada saat ini, spesialisasi usaha ACSET telah meliputi spesialisasi fondasi, struktur dan infrastruktur. Melalui diversifikasi keahlian serta inovasi yang berkesinambungan, ACSET telah menjadi salah satu perusahaan konstruksi terbaik dan terpercaya di Indonesia.

2. PT Adhi Karya (Persero) Tbk

PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (atau selanjutnya disebut ADHI), bermula dari sebuah perusahaan milik Belanda bernama Architecten-Ingénieur Annemersbedrijf Associatie Sexlle & de Bruyn, Reyerse & de

Vries N.V.(Associatie N.V.). Pada 11 Maret 1960, perusahaan Belanda ini dinasionalisasi menjadi perusahaan Negara, yaitu PN Adhi Karya, yang menjadi cikal bakal perusahaan pembangunan infrastruktur terbaik di Indonesia. Berdasarkan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 26 tahun 1974, sejak 1 Juni 1974 status PN Adhi Karya berubah menjadi Perseroan Terbatas. Pada 2004, ADHI menjadi perusahaan konstruksi pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Maret 2004 dengan komposisi kepemilikan oleh Pemerintah sebesar 51%, *Employee Management Buy Out* atau yang lebih dikenal dengan EMBO sebesar 24,5% dan Publik sebesar 24,5%.

Perubahan Nama Dan status Hukum

PT Adhi Karya (Persero) Tbk. telah mengalami beberapa kali perubahan Anggaran Dasar. Perubahan Anggaran Dasar Perseroan terakhir terjadi saat Rapat Umum Pemegang Saham Kedua tahun 2018 yang dituangkan dalam Akta No. 12 tanggal 4 Mei 2018, dibuat dihadapan Ashoya Ratam, S.H., M.Kn, Notaris di Kota Administrasi Jakarta Selatan, yang kemudian telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.03-0164923 tanggal 25 April 2018.

3. PT Indonesia Pondasi Raya Tbk

didirikan oleh Ir. Yang Suryahimsa dengan nama PT Indonesia Pondasi Raya pada tanggal 21 Oktober 1977 dan memulai kegiatan operasi komersial sejak tahun 1980. Sejak berdiri, bisnis usaha Indopora difokuskan pada bidang jasa konstruksi

pondasi, yaitu pembuatan pondasi, dinding penahan tanah, perbaikan tanah, pengujian tiang, dan jasa konstruksi lainnya. Melalui lini bisnis utama tersebut, Indopora telah dipercaya untuk memberikan jasa konstruksi pondasi pada berbagai bangunan dan proyek infrastruktur, mulai dari pembangunan rumah, rumah ibadah, rumah sakit, hotel dan apartemen, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, pabrik, jalan dan jembatan, terowongan bawah tanah (*underpasses*), dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan usaha yang signifikan, pada tanggal 10 Desember 2015, Indopora mencatatkan sebanyak 303.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia. Pencatatan saham perdana ini telah memperkuat permodalan Indopora

untuk mengembangkan usaha hingga saat ini. Sejak saat itu, Indopora menjadi perusahaan terbuka dan aktif melaksanakan penawaran umum terbatas. Dengan pengalaman selama lebih dari 41 tahun, Indopora tumbuh menjadi perusahaan konstruksi yang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan berbagai proyek yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Saat ini, Indopora sedang mengerjakan pembangunan proyek-proyek pondasi di wilayah Pulau Jawa dan Kalimantan. Pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan sumber daya manusia (SDM) yang solid dan handal, serta komitmen seluruh insan Perseroan untuk menjaga kualitas produk dan layanan. Selain itu, pencapaian Indopora juga didukung oleh Entitas Anak, yakni PT Rekagunatek Persada, yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan tiang pancang *precast* dan *prestressed*, serta jasa pemancangan. Strategi usaha yang baik ini akan terus dijaga dan ditingkatkan

kualitasnya agar Indopora dapat terus mengembangkan pelayanan terbaik dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka waktu yang sangat panjang.

4. PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk

Perseroan merupakan bagian dari Grup Jaya yang pada awalnya didirikan sebagai Divisi Kontraktor di PT Pembangunan Jaya. Kemudian menjadi badan hukum tersendiri pada 23 Desember 1982, dengan nama PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (“Perseroan”) sesuai dengan Akta Notaris No.45 yang dibuat di hadapan Hobropoerwanto, SH., yang telah diubah dengan Akta Notaris No. 21 dari Notaris yang sama, pada tanggal 20 Mei 1983 dan telah diumumkan dalam Berita Negara No.96 tanggal 2 Desember 1983, Tambahan No.1031. Perseroan tidak melakukan perubahan nama sejak saat itu. PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk mencatatkan sahamnya pada bulan Desember 2007 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini, Perseroan memposisikan diri sebagai perusahaan pengembangan infrastruktur terintegrasi dengan kompetensi inti dalam sektor infrastruktur dan sektor konstruksi bangunan, perdagangan aspal dan bahan bakar gas cair (LPG), pabrikasi beton pracetak dan pekerjaan mekanikal dan elektrikal serta jasa pemeliharaan.

Perseroan mengakuisisi empat anak perusahaan langsung di tahun 2007, yaitu PT Jaya Trade Indonesia, PT Jaya Teknik Indonesia, PT Jaya Beton Indonesia dan PT Jaya Daido Concrete. Semenjak itu, Perseroan terus melakukan ekspansi terhadap ruang lingkup bisnisnya melalui pertumbuhan organik dan akuisisi

strategis. Sekarang, Grup Jaya sudah memiliki portofolio spesialisasi anak perusahaan tidak langsung yang meliputi PT Jaya Gas Indonesia, PT Sarana Merpati Utama, PT Sarana Lampung Utama, PT Toba Gena Utama, PT Adigas Jaya Pratama, PT Sarana Bitung Utama, PT Metroja Mandiri, PT Kenrope Utama, PT Adibaroto Nugratama, PT Sarana Lombok Utama, PT Jaya Celcon Prima dan PT Global Bitumen Utama. Pada tahun 2009, Perseroan mengkonsolidasi keberadaannya sebagai kontraktor dan operator jalan tol dengan mendirikan dua perusahaan patungan, PT Jaya Konstruksi Pratama Tol (dengan PT Pembangunan Jaya Infrastruktur) dan PT Jaya Sarana Pratama (dengan PT Jaya Real Property Tbk). Selanjutnya diikuti oleh PT Jakarta Tollroad Development, sebagai pemilik dan operator Proyek Enam Ruas Tol Dalam Kota Jakarta di tahun 2015. Perseroan juga terus memperluas kehadirannya di sektor aspal. Pada tahun 2009, PT Jaya Trade Indonesia mendirikan dua anak perusahaan, PT Sarana Mbay Utama dan PT Sarana Aceh Utama, selanjutnya membangun PT Sarana Sampit Mentaya Utama di tahun 2010. PT Jaya Trade Indonesia juga memperluas bisnis penjualan LPG dengan mendirikan PT Kenrope Sarana Pratama pada tahun 2010 dan PT Kenrope Utama Sentul pada tahun 2011. Sementara itu, PT Jaya Teknik Indonesia membangun pijakan atas masuknya Perseroan dalam bisnis pengelolaan air melalui pendirian PT Sarana Tirta Utama dan PT Jaya Mitra Sarana di tahun 2010. Portofolio yang beragam ini memungkinkan Perseroan untuk terus memperluas cakupan bisnis dengan memanfaatkan sinergi di dalam Grup Jaya Konstruksi. Saat ini, Perseroan memiliki rekam jejak yang kuat sebagai penyedia jasa konstruksi,

operasi dan pemeliharaan yang terintegrasi untuk beragam aset infrastruktur publik dan swasta, yang beroperasi di sektor transportasi yang sangat strategis (jalan, jembatan, jalan tol, jalan kereta api, bandara, terowongan bawah tanah dan pelabuhan), listrik dan energi, pengendalian banjir, bendungan, irigasi dan pasokan air. Kemampuan Perseroan yang sudah terbukti ini berhasil memperkuat reputasinya sebagai mitra terpercaya untuk proyek-proyek infrastruktur bernilai tinggi seperti *MassRapid Transit* Jakarta, Terminal 3 Soekarno-Hatta dan proyek Enam Ruas Tol Dalam Kota Jakarta.

Perseroan juga merupakan operator yang diakui disektor komersial, karena dipercaya telah memberikan solusi konstruksi yang bernilai tambah serta terintegrasi, solusi teknik dan pemeliharaan untuk hotel, mal, gedung perkantoran dan apartemen di seluruh Indonesia. Perseroan berkomitmen untuk terus meningkatkan kapabilitas, aset, dan sinergi di dalam portofolio Grup dalam rangka memberikan pertumbuhan nilai yang berkelanjutan dan seimbang. Pada bulan Juli 2013, Perseroan melakukan penawaran umum terbatas terhadap 326.170.397 saham, atau setara dengan 10% dari total modal ditempatkan dan disetor. Hasil dana yang diperoleh digunakan untuk mendanai ekspansi kapasitas PT Jaya Beton Indonesia dan PT Jaya Trade Indonesia serta investasi pada proyek-proyek infrastruktur baru, termasuk jalan tol dalam kota dan fasilitas pasokan air minum. Pada bulan September 2013, Perseroan melakukan pemecahan saham 1: 5 untuk meningkatkan likuiditas sahamnya.

5. PT Nusa Raya Cipta Tbk

Didirikan pada tanggal 17 September 1975, PT NusaRaya Cipta Tbk. (“Perseroan”) adalah perusahaan yang bergerak di sektor jasa konstruksi. Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 134 dengan Anggaran Dasar telah mengalami beberapa kali perubahan dengan perubahan terakhir berdasarkan Akta No. 95 tanggal 28 April 2015, dibuat di hadapan Kumala Tjahjani Widodo, S.H., M.H., M.Kn., Notaris di Jakarta, yang telah diterima oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat Nomor AHU-AH.01.03-0933282 tanggal 20 Mei 2015, dan didaftarkan dalam Daftar Perseroan No. AHU-3507060.AH.01.119. Tahun 2015, tanggal 20 Mei 2015. Perseroan menyediakan berbagai sarana dan prasarana terkait jasa konstruksi dan telah mencatat rekam jejak dalam pembangunan skala besar di Indonesia dan dipercaya untuk menangani berbagai proyek di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk pembangunan hotel dan resort, gedung perkantoran, apartemen, rumah sakit, mal, pusat perbelanjaan, dan pabrik. Perseroan juga memiliki kompetensi mendalam dalam bidang pembangunan infrastruktur. Dengan lebih dari 40 tahun pengalaman di bidang konstruksi, Perseroan terus mengembangkan jaringan kantor cabang yang hingga akhir tahun 2018, Perseroan memiliki 4 (empat) kantor cabang yang berlokasi di Medan, Semarang, Surabaya, dan Denpasar. Perseroan menjadi perusahaan publik melalui *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan

kode saham NRCA. Sejak tanggal pendirian, Perseroan belum pernah mengalami perubahan nama. Perseroan menyetujui mengenai rencana pemecahan Nilai Nominal Saham (*stock split*). Posisi Perseroan merupakan induk perusahaan, atas seluruh entitas anak perusahaan yang dimiliki melalui investasi penyertaan kepemilikan saham.

6. PT PP (Persero) Tbk

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk selanjutnya disingkat dengan PT PP (Persero) Tbk atau PTPP, semula adalah badan usaha berbentuk NV yang disebut dengan NV Pembangunan Perumahan yang didirikan di Jakarta berdasarkan Akta No.48 tanggal 26 Agustus 1953. Proyek pertama NV Pembangunan Perumahan adalah membangun kompleks perumahan pejabat PT Semen Gresik Tbk, anak perusahaan BAPINDO yang berlokasi di Gresik. Seiring dengan kepercayaan yang terus meningkat, NV Pembangunan Perumahan mendapat tugas untuk membangun proyek-proyek besar hasil rampasan perang dari Pemerintah Jepang, seperti Hotel Indonesia, Bali Beach Hotel, Ambarukmo Palace Hotel dan Samudera Beach Hotel. Kemudian sesuai Undang-Undang No. 19 PRP tahun 1960, NV Pembangunan Perumahan dilebur menjadi Perusahaan Negara (PN) Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan pada tanggal 29 Maret 1961 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 63. Selanjutnya, PN Pembangunan Perumahan mengalami perubahan badan hukum pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 tentang pengalihan

bentuk PN Pembangunan Perumahan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), yang disebut PT Pembangunan Perumahan (Persero) dan/atau PT PP (Persero) dan/ atau PTPP. Sejak berdirinya (1952-2002), PTPP telah menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional, dengan mengerjakan berbagai mega proyek nasional. Pada 1991, PTPP menempuh diversifikasi kegiatan usaha, yakni properti dan realti, di antaranya adalah usahasewa ruang kantor di Plaza PP dan pengembangan usaha realti di kawasan Cibubur. Selain itu, PTPP juga membentuk beberapa anak perusahaan dengan menggandeng mitra dari dalam dan luar negeri, di antaranya PT PP-Taisei Indonesia Construction, PT Mitracipta Polasarana dan PT Citra Waspphutowa. Dalam hal standar mutu hasil pekerjaan, sejak tahun 1993 PTPP merupakan perusahaan konstruksi pertama di Indonesia yang telah meraih sertifikat ISO 9001, yang merupakan standar internasional untuk sistem manajemen mutu.

Pada 2004, PTPP menjalankan program EMBO (Employee Management Buy Out), yaitu penjualan saham Negara Republik Indonesia (divestasi) untuk program kepemilikan saham oleh karyawan dan manajemen. Pelaksanaan penjualan saham melalui program EMBO tersebut dilakukan melalui perjanjian tersendiri antara pemegang saham dan Koperasi Karyawan Pemegang Saham Pembangunan Perumahan (“KKPSPP”) yang dalam hal ini mewakili karyawan dan manajemen. Dengan pelaksanaan program EMBO tersebut, terjadi perubahan kepemilikan saham perusahaan menjadi 51% milik Pemerintah Republik Indonesia dan 49% milik KKPSPP. Seiring dengan perkembangan usaha, Anggaran Dasar Perusahaan

juga mengalami beberapa kali perubahan. Diantara yang signifikan adalah perubahan seluruh anggaran dasar yang disesuaikan dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Perubahan tersebut juga diikuti dengan penambahan nama dari semula PT PP (Persero) menjadi PT PP (Persero) Tbk. Hal tersebut terjadi karena PTPP melaksanakan aksi korporasi besar, yaitu Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) dan melakukan pencatatan sahamnya di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Februari 2010. Sebelumnya, pelaksanaan program IPO PTPP telah mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 76 tahun 2009 tentang Perubahan Struktur Kepemilikan Saham Negara melalui Penerbitan dan Penjualan Saham Baru pada PT PP (Persero) Tbk tanggal 28 Desember 2009. PTPP hingga kini terus mengembangkan sayapnya dengan melakukan berbagai terobosan dan transformasi bisnis. Perseroan yang semula berperan sebagai perusahaan jasa konstruksi, realti dan pengembang, saat ini telah bertransformasi dengan memecah lini bisnis Perseroan menjadi 7 (tujuh) lini bisnis dan berkembang sebagai perusahaan investment holding dengan 7 (tujuh) anak perusahaan dan 42 (empat puluh dua) entitas asosiasi/afiliasi di bawah naungannya.

7. PT Surya Semesta Internusa Tbk

Perseroan didirikan pada 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Limited, kemudian pada tahun 1995 bertransformasi menjadi PT Surya Semesta

Internusa. Kegiatan utama Perseroan bergerak dalam bidang, properti komersial, jasa konstruksi, pengembangan kawasan industri dan perhotelan melalui penyertaan pada Entitas Anak. Didukung manajemen yang andal dengan strategi pengelolaan yang profesional dan kepercayaan yang besar dari para pemegang saham, Perseroan mampu menghasilkan proyek-proyek monumental. Menandai kiprah awal perjalanan Perseroan sebagai perusahaan pengembang, Perseroan berhasil mengembangkan Kuningan Raya, sebuah kawasan pemukiman dan bisnis yang terletak di daerah Segitiga Emas Jakarta Selatan. Begitu pun dengan Glodok Plaza yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan modern pertama di Indonesia yang terletak di kawasan komersial di Jakarta Barat. Proyek berikutnya bergantian menjadi tonggak sejarah penting yang membesarkan nama Surya Internusa. Keberhasilan lebih dari empat puluh tahun mengembangkan bisnis properti di Indonesia, telah menguatkan brand recognition Perseroan dan menempatkan Perseroan sebagai salah satu dari jajaran perusahaan pengembang terkuat di tanah air. Memiliki pengalaman yang panjang sebagai perusahaan terkemuka, Perseroan terus meningkatkan kinerja dan komitmennya untuk menghadirkan karya-karya utama. Seiring dengan perkembangannya untuk menyempurnakan langkah sebagai perusahaan terdepan, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan menjadi perusahaan publik pada 27 Maret 1997. Kini, Perseroan telah berkembang pesat dan memiliki delapan anak perusahaan utama dengan bidang usaha yang semakin terdiversifikasi meliputi (i) properti, (ii) jasa konstruksi serta (iii) perhotelan.

8. PT Total Bangun Persada Tbk

PT Total Bangun Persada Tbk (selanjutnya disebut “TOTAL” atau “Perseroan”) pertama kali berdiri dengan nama PTTjahja Rimba Kentjana pada 4 September 1970 dan telah menekuni bisnis jasa konstruksi selama lebih dari 48 tahun. Pada awal pendiriannya, kebutuhan akan jasa konstruksi guna membangun infrastruktur dan gedung yang mendukung kegiatan ekonomi nasional sedang tumbuh. Perseroan melakukan restrukturisasi dan mengubah namanya menjadi PT Total Bangun Persada pada 1981. Kini, TOTAL hadir sebagai salah satu perusahaan konstruksi terbesar di tanah air yang turut memberikan peran dan kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui proses pematangan profesional, TOTAL berjuang keras untuk memposisikan diri dalam kompetisi jasa konstruksi dengan merintis kiprahnya sebagai pelaksana konstruksi bangunan gedung. Kontribusi Perseroan dalam pembangunan nasional semakin dikukuhkan dengan mendirikan bangunan-bangunan prestisius di seluruh pelosok nusantara. TOTAL telah mendapat kepercayaan masyarakat luas dalam pengerjaan jasa konstruksi, baik untuk proyek bangunan perniagaan maupun bangunan milik pemerintah. Sebagai bagian dari kebijakan strategis perusahaan untuk terus mengembangkan usaha, TOTAL kemudian mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 25 Juli 2006. PT Total Bangun Persada resmi menjadi

perusahaan publik dengan nama PT Total Bangun Persada Tbk dan mencatat 2,75 miliar lembar saham dengan kode saham TOTL. Perseroan mengeluarkan saham bonus sebesar 660 juta saham pada 28 Juni 2010, sehingga jumlah saham beredar sekarang adalah 3,41 miliar lembar. Untuk terus mempersembahkan yang terbaik dan tumbuh dalam struktur modal yang kuat serta tim manajemen yang tangguh, TOTAL berkomitmen untuk menerapkan standar internasional di bidang konstruksi bangunan dan manajemen proyek di industri konstruksi Indonesia dengan terus meningkatkan keahlian di bidang konstruksi gedung tinggi. Selanjutnya, TOTAL terus menggandeng seluruh karyawan untuk turut berinovasi menciptakan mahakarya guna mendukung kinerja Perusahaan. Hasilnya, berbagai bangunan prestisius dan indah yang dihasilkan merupakan buah kolaborasi yang solid seluruh komponen.

9. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Naskah Pendirian Perseroan Terbatas “PT Wijaya Karya” No.106, tanggal 17 April 1973 yang dibuat di hadapan Kartini Muljadi, S.H., Notaris di Jakarta, keduanya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/165/14 tanggal 8 Mei 1973, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta dengan No.1723 dan No.1724 tanggal 16 Mei 1973, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.76 tanggal 21 September 1973, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.683. Pada saat itu, WIKA menggarap instalasi listrik dan pipa air. WIKA mulai menunjukkan perannya dalam

proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bung Karno yang dimulai pada awal tahun 60-an sebagai bagian dalam persiapan penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dan Asian Games ke-4 di Jakarta. Selanjutnya, WIKA mengembangkan diri ke dalam proyek kelistrikan dengan menjadi pengembang jaringan listrik tegangan rendah, menengah dan tinggi, sebelum menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan di tahun '70-an. Pada saat itu, tepatnya pada tahun 1972, nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT Wijaya Karya atau disingkat WIKA. Kiprahnya mulai berkembang menjadi kontraktor konstruksi dengan menangani proyek-proyek skala raksasa, seperti proyek irigasi bendungan Jatiluhur dan proyek pemasangan jaringan listrik di Bendungan Asahan. Pada tahun 1982, WIKA mendiversifikasi usahanya secara signifikan melalui pembentukan beberapa divisi baru, yakni Divisi Sipil Umum, Divisi Bangunan Gedung, Divisi Sarana Papan, Divisi Produk Beton dan Metal, Divisi Konstruksi Industri, Divisi Energi, dan Divisi Perdagangan. Beberapa proyek Pemerintah yang ditangani saat itu adalah pembangunan Gedung LIPI, Gedung Bukopin, dan Proyek Bangunan dan Irigasi. Dengan semakin banyaknya proyek yang ditanganinya, maka semakin banyak anak perusahaan yang didirikan sehingga WIKA tumbuh menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi dan saling bersinergi. Dalam bidang konstruksi, sejak 1997, WIKA mulai mengembangkan diri dengan mendirikan beberapa anak perusahaan mandiri yang mengkhususkan diri dalam menciptakan produknya masing-masing, yakni WIKA Beton, WIKA Intrade, dan WIKA Realty. Keberhasilannya dalam mencapai pertumbuhan yang cukup

pesat mendapat apresiasi yang tinggi dari publik. Dalam penawaran saham perdana (Initial Public Offering/IPO) WIKA pada 27 Oktober 2007 di Bursa Efek Indonesia, WIKA berhasil melepas 28,46 persen sahamnya ke publik, sisanya masih dipegang Pemerintah Republik Indonesia. Saham yang dilepas ke publik meningkat menjadi 35 persen sejak 31 Desember 2012. Dari sejumlah saham yang dijual tersebut, karyawan WIKA juga berkesempatan memilikinya melalui Employee/Management Stock Option Program (E/MSOP), dan Employee Stock Allocation (ESA) Selepas memperoleh dana dari IPO, WIKA semakinleluasa untuk tumbuh dan berkembang. Langkah-langkah antisipatif dan inovatif semakin mudah diwujudkan. Walhasil, WIKA tetap berdiri kokoh tatkala menghadapi berbagai krisis, baik krisis global maupun nasional. WIKA juga terus mengembangkan kemampuan Engineering, Procurement and Construction (EPC). Pasarnya pun diperluas hingga ke mancanegara. WIKA tak pernah melewatkan kesempatan menggarap proyek-proyek menantang, baik dari swasta maupun proyek Pemerintah yang pendanaannya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satunya adalah Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Madura yang manfaatnya kian dirasakan oleh seluruh penduduk Jawa dan Madura. Pesatnya perubahan global mendorong WIKA untuk mereposisi visi dan misinya sebagai perusahaan konstruksi nasional yang sudah merambah ke tingkat dunia. Pada tahun 2010 WIKA menyiapkan VISI 2020 yang salah satu tujuannya adalah menjadi salah satu perusahaan EPC dan investasi terintegrasi terbaik di Asia Tenggara, di mana WIKA memiliki SDM yang

dapat diandalkan dan mampu bersaing dengan tenaga ahli dari mancanegara. Dengan visi baru tersebut, WIKA memiliki harapan semangat dan strategi baru guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan yang lebih optimal. Pada tahun 2014, WIKA hadir dengan paradigma baru. WIKA mengklasifikasi ulang segmen bisnisnya menjadi 5 pilar, yakni: Industri, Infrastruktur & Gedung, Energi dan Industrial Plant, Realty dan Property, dan Investasi. WIKA berharap, melalui segmentasi demikian kinerja WIKA lebih solid dalam mewujudkan “operational excellence for best results” melalui peningkatan kualitas produk, anggaran yang lebih efisien serta waktu penyelesaian proyek yang lebih cepat. Posisi WIKA pun semakin mantap sebagai salah satu pemain di industri kelistrikan dan migas berkat kontrak-kontrak baru di industri tersebut yang berhasil dimenangkannya. Tahun 2015 menandai dimulainya babak baru WIKA dengan menggarap proyek-proyek infrastruktur berskala raksasa. Proyek ini tak hanya menantang, namun mempertaruhkan nama baik bangsa, yakni proyek MRT (Mass Rapid Transportation) Jurusan Bundaran HI-Lebak Bulus di Jakarta. Pada tahun 2016 WIKA melakukan penawaran saham umum terbatas kepada para pemegang saham lama, sehingga jumlah saham beredar WIKA menjadi sebanyak 8.969.951.372. Dana hasil penawaran umum terbatas tersebut selanjutnya akan digunakan untuk mendanai beberapa proyek strategis seperti pembangunan jalan tol dan pembangkit listrik. Di tahun 2017 WIKA melakukan transformasi terhadap *corporate value* dari yang sebelumnya adalah CIBERTI (Commitment, Innovation, Balance, Excellence, Relationship, Teamwork dan Integrity) menjadi ACE (Agility, Caring, dan Excellence) sebagai bentuk respon

WIKA untuk menghadapi tantangan bisnis yang dinamis. Dalam rangka memperkuat daya saing dan menjaga keunggulannya, di tahun 2018 WIKA melakukan revitalisasi terhadap lini bisnisnya dengan menambahkan 2 lini bisnis baru, yaitu rekayasa konstruksi dan *integrated transportation system*. WIKA yang sebelumnya memfokuskan bisnisnya pada bidang konstruksi, kini juga telah mulai memperkuat bisnisnya pada bidang investasi, seperti di sector jalan tol, *power plant* dan *transit oriented development*. Melalui strategi ini WIKA ingin memperbesar porsi *recurring income* sehingga bisnis WIKA dapat semakin besar dan stabil. Di tahun 2018, WIKA juga semakin memperkuat bisnisnya di pasar luar negeri. Melalui strategi pemasaran *selective market*, WIKA telah berhasil merambah pasar konstruksi di Afrika dan Asia.

10. PT Waskita Karya (Persero) Tbk

PT Waskita Karya (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “Waskita Karya” atau “Perseroan”) berdiri pada tanggal 1 Januari 1961 berdasarkan Akta No. 80 tanggal 15-3-1973 yang dibuat dihadapan Kartini Muljadi, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta. Waskita Karya merupakan perusahaan yang lahir dari kebijakan pemerintah untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia untuk menciptakan kemandirian dan kedaulatan negara dalam mengelola potensi yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraan Negeri. Awalnya Waskita Karya adalah perusahaan konstruksi yang bernama Volker Aannemings *Maatschappij N V* milik

Belanda yang kemudian dinasionalisasi menjadi PN Waskita Karya dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Sejalan dengan perubahan peraturan yang berlaku dan tantangan usaha yang semakin kompleks, pada tahun 1974 Waskita Karya mengubah statusnya dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan dan berganti nama menjadi PT Waskita Karya (Persero). Pada era tahun 1980-an hingga 2000-an, Perseroan terus berkembang dan mendapat kepercayaan dari berbagai pihak untuk mengerjakan proyek-proyek konstruksi berskala besar, seperti Bandara Soekarno Hatta, Reaktor Multiguna Siwabessy, Jembatan Suramadu, Gedung BI, King Abdullah Financial District dan berbagai proyek besar lainnya. Perseroan juga melengkapi dirinya dengan sertifikasi mutu internasional, seperti ISO 9001:2000, ISO 14001:2004 dan sertifikasi OHSAS 18001:2007. Tahun 2012, tepatnya bulan Desember Perseroan menapaki babak baru dalam perjalanannya dengan melakukan Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia dengan melepas kepemilikan saham sebesar lebih dari 30% kepada masyarakat, setelah sebelumnya pada bulan Mei 2012 Perseroan menerbitkan obligasi senilai Rp75 miliar. Tahun 2014, Perseroan menerbitkan Obligasi PUB I tahap I di bulan November 2014 dengan peringkat A senilai Rp500 miliar. Di tahun yang sama, Perseroan mendirikan beberapa anak perusahaan antara lain Waskita Toll Road, Waskita Beton Precast, Waskita Karya Realty, Prima Multi Terminal dan Jasamarga Kualanamu Tol. Pada tahun 2015, Perseroan memperoleh Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp3,5 triliun serta Dana Publik sebesar Rp1,8 triliun sehingga total dari Dana Penawaran

Umum Terbatas melalui (*rights issue*) sebesar R p5,3 triliun. Pada tanggal 20 September 2016, salah satu anak perusahaan Perseroan, yakni PT Waskita Beton Precast, melakukan pencatatan saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2016, Perseroan menerbitkan Obligasi PUB II tahap I dan tahap II dengan rating A- senilai R p2,9 triliun. Pada tahun 2017, Perseroan kembali menerbitkan Obligasi PUB III tahap II dan tahap III dengan rating A-, dengan nilai masing-masing sebesar Rp3,5 triliun dan R p1,4 triliun.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Data Sampel

Berdasarkan perhitungan terhadap laporan keuangan dan data olahan perusahaan – perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang dijadikan sampel, maka didapatkan hasil, menggunakan perhitungan *Return On Asset* (ROA), *Earning Yield* (EY), *Dividend Yield* (DY), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variable independen (X), kemudian menggunakan perhitungan *Return Saham* (RS) sebagaivariabel dependen (Y) maka hasil perhitungannya adalah sebagi berikut:

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Tiap Variabel

NO	Nama Perusahaan	Tahun	ROA (X1)	Earning Yield (X2)	Dividend Yield (X3)	Dividend Payout Ratio (X4)	Return Saham (Y)
1	Acset Indonusa Tbk	2015	2.19	2.8	1	39.67	-19
		2016	2.7	3.42	0.39	11.4	-7
		2017	2.9	8.93	3.58	40.05	-13
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	2015	2.77	6.1	1.23	20.08	-39
		2016	1.57	8.72	1.73	19.84	-3

		2017	1.82	7.7	1.54	19.94	-9
3	Indonesia Pondasi raya Tbk	2015	16.49	8.49	0.37	4.4	20
		2016	7.78	5.37	0.89	16.63	-16
		2017	6.19	8.93	1.43	26.3	-6
4	Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk	2015	6.27	1.73	0.54	31.01	-1
		2016	8.28	3.28	1.03	31.47	-26
		2017	7.38	3.52	1.07	30.52	-13
5	Nusa raya Cipta Tbk+D5	2015	9.94	12.71	2.62	20.62	-46
		2016	4.74	12.27	9.09	74.08	-47
		2017	6.39	16.18	10.53	65.07	-15
6	PP (Persero) Tbk	2015	4.42	2.84	0.57	19.94	8
		2016	3.69	4.8	1.3	26.66	-2
		2017	4.13	10.53	1.78	16.86	-31
7	Surya Semesta Internusa Tbk	2015	5.93	11.39	1.36	11.92	-33
		2016	1.4	4.94	2.53	51.33	-39
		2017	14.02	51.23	3.88	7,8	19
8	Total Bangun Persada Tbk	2015	6.27	9.12	6.5	71.3	-45
		2016	7.5	8.84	5.88	69.34	24
		2017	7.13	10.28	7.58	73.72	-14
9	Wijaya Karya (Persero) Tbk	2015	3.59	4.33	7.71	17.8	-28
		2016	3.69	5.42	1.43	26.48	-11
		2017	2.97	9.75	1.73	17.74	-34
10	Waskita Karya (Persero) Tbk	2015	3.46	4.62	0.92	20	14
		2016	2.95	5.24	1.49	28.35	53
		2017	4.29	14	2.59	18.48	-13

Sumber : Data Diolah

4.2.2 Hasil Analisis Deskripsi Data

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui deskripsi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai mean variabel Return On Assets (ROA), earning Yield (EY), Dividend Yield (DY), Dividend Payout Ratio (DPR), dan Return Saham (RS) sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi statistic Variabel Penelitian
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	1.40	16.49	5.4283	3.47327
EY	30	1.73	51.23	8.9160	8.79515
DY	30	.37	10.53	2.8097	2.79710
DPR	30	4.40	74.08	30.9600	20.51013
RS	30	-47.00	53.00	-12.4000	23.26548
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Lampiran SPSS, 2019

1. Analisis Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan dari tahun 2015-2017 memiliki nilai Minimum 1,40% pada PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) tahun 2016 sedangkan nilai Maximum 16,49% pada PT Indonesia Pondasi raya Tbk (IDPR) tahun 2017, Rata –rata nilai ROA 5,4283%. Standar deviasi nilai ROA pada tahun 2015-2017 sebesar 3,47327%. Artinya ukuran penyebarannya dari data ini rata-ratanya sebesar 3,47327%.

2. Analisis Earning Yield (EY)

Earning Yield (EY) adalah cara untuk mengukur kembali dan membantu investor menilai apakah return mereka sepadan dengan risiko investasi yang mereka tanggung.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan dari tahun 2015-2017 memiliki nilai Minimum 1,73% pada PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) tahun 2015 sedangkan nilai Maksimum 51,53% pada PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) tahun 2017, Rata –rata nilai Earning Yield 8.9160%. Standar deviasi nilai Earning Yield pada tahun 2015-2017 sebesar 8.7955%. Artinya ukuran penyebarannya dari data ini rata-ratanya sebesar 8.7955%

3. Analisis Dividend Yield (DY)

Dividend Yield (DY) digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk

presentase Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan dari tahun 2015-2017 memiliki nilai Minimum 0,37% pada PT Indonesia Pondasi raya Tbk (IDPR) tahun 2015 sedangkan nilai Maximum 10,53% pada PT Nusa Raya Cipta Raya Tbk+D5 (NRCA) tahun 2017, Rata –rata nilai Dividend Yield 2.8097%. Standar deviasi nilai Dividend Yield pada tahun 2015-2017 sebesar 2.79710%. Artinya ukuran penyebarannya dari data ini rata-ratanya sebesar 2,79710%.

4. Analisis Dividend Payout ratio

Dividend Payout ratio (DPR) digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk presentase

presentase Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan dari tahun 2015-2017 memiliki nilai Minimum 4,40% pada PT Indonesia Pondasi raya Tbk (IDPR) tahun 2015 sedangkan nilai Maximum 74,08% pada PT Nusa Raya Cipta Raya Tbk+D5 (NRCA) tahun 2016, Rata –rata nilai Dividend Payout ratio 30.9600%. Standar deviasi nilai Dividend Payout ratio pada tahun 2015-2017 sebesar 20,51013%. Artinya ukuran penyebarannya dari data ini rata-ratanya sebesar 20,51013%

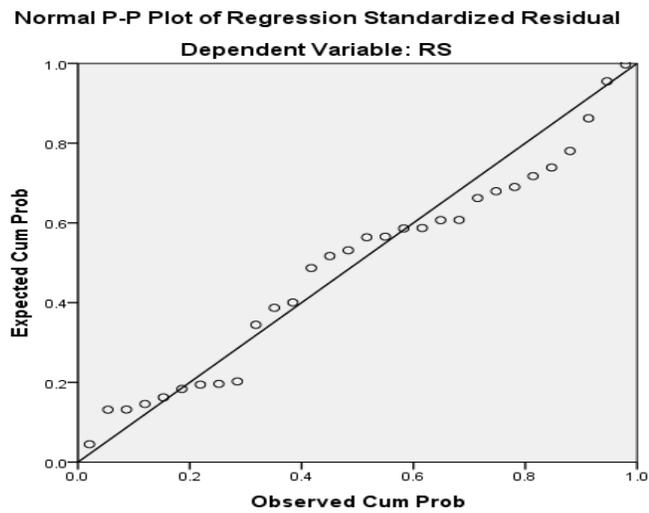
5. Analisis Return Saham

return atas saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.

presentase Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan dari tahun 2015-2017 memiliki nilai Minimum – 47,00% pada PT Nusa Raya Cipta Tbk+D5 (NRCA) tahun 2016 sedangkan nilai Maximum 53,00% pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) tahun 2016, Rata –rata nilai Return Saham -12,4000%. Standar deviasi nilai Return Saham pada tahun 2015-2017 sebesar 23.26548%. Artinya ukuran penyebarannya dari data ini rata-ratanya sebesar 23.26548%.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data



Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa secara data berdistribusi secara normal, sebaran data ada disekitar garis diagonal.

2. Uji Multikoloniaritas

**Tabel 4.3 Uji Multikoloniaritas
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan**

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.744	1.344
	EY	.574	1.743
	DY	.342	2.928
	DPR	.373	2.678

a. Dependent Variable: RS

Sumber : Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa VIF dari kelima variabel pada perusahaan sub sector kontruksi dan bangunan tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* kelima variabel dibawah angka angka 1. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Earning Yield* (EY), *Dividend Yield* (DY), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Return Saham* (RS) tidak terjadi Mulikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4 Uji Auotokolerasi
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.351 ^a	.123	-.017	23.46286	1.795

a. Predictors: (Constant), DPR, EY, ROA, DY

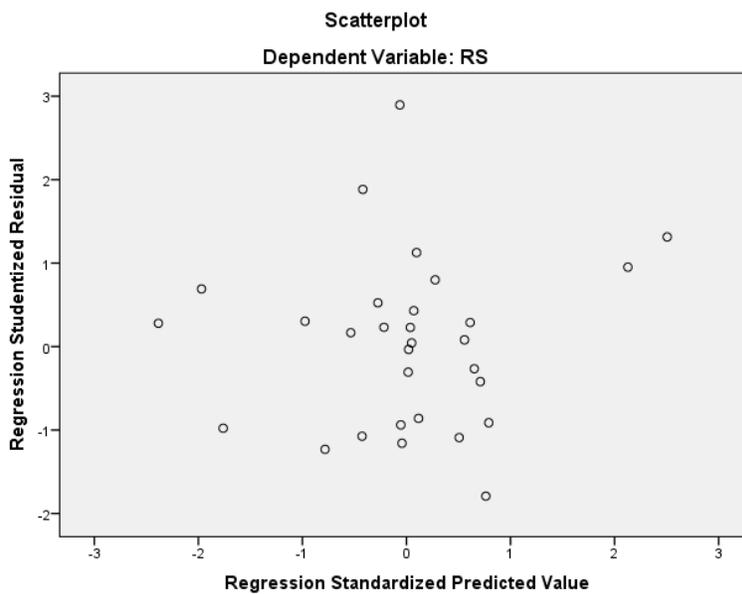
b. Dependent Variable: RS

Sumber : Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan table 4.4 diatas maka diketahui nilai DW adalah sebesar 1,795 nilai *Durbin Watson* ini diatas nilai dU. Pada penelitian ini sampel yang diuji sebanyak $n = 30$, k (jumlah variabel independen) = 4, sehingga diperoleh nilai $dL = 1,1426$ dan $dU = 1,7386$ (lampiran tabel *durbin-watson*, signifikan 5%). Berdasarkan hasil olah data pada table model *Summary* dapat dilihat nilai *durbin Watson* sebesar 1,795 hal ini menunjukkan bahwa nilai dU lebih kecil dari nilai *durbin Watson* diatas serta lebih dari nilai $4-dU$, bias dirumuskan $dU < d < 4 - dU$ ($1,7386 < 1,795 < 2,2614$).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi Autokorelasi.

4 Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan**

Sumber : Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan gambar 4.2 *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta beredar di atas angka nol maupun di bawah sumbu Y, maka secara garis besar dapat disimpulakn bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasrisitas.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda, karena variabel bebasnya lebih dari satu yakni *Return On asset (ROA)*, *Earning Yield (EY)*, *Dividend Yield (DY)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.5 Uji Linier Berganda
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-16.299	11.496		-1.418	.169
1 ROA	1.141	1.454	.170	.785	.440
EY	.374	.654	.142	.572	.572
DY	-2.962	2.665	-.356	-1.111	.277
DPR	.087	.348	.077	.250	.805

a. Dependent Variable: RS
Sumber : Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan tabel 4.5 regresi linier berganda di atas, pada kolom *coefficients* diperoleh nilai koefisien parameter regresi linier berganda sebesar α sebesar -16,299 β_1 sebesar 1,141, β_2 sebesar 0,374, β_3 sebesar - 2,962, β_4 sebesar 0,087 sehingga persamaan regresi linier yang diperoleh adalah :

$$Y = -16,299 + 1,141X_1 + 0,374X_2 - 2,962X_3 + 0,087X_4 + e$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta Bertanda negatif sebesar 16,299 menunjukkan apabila nilai independen variabel ROA, EY. DY. DPR, bernilai nol atau tidak maka tingkat atau besarnya variabel *Return Saham* mengalami penurunan sebesar 16,299

2. Koefisien *Return On asset* bertanda positif sebesar 1,141 dapat diasumsikan jika return on asset mengalami kenaikan sebesar 1% maka mengakibatkan peningkatan return saham sebesar 9.675 dengan catatan variabel independen lainnya konstan. Yang artinya jika pengembalian assets naik maka Return (Keuntungan) saham naik
3. Koefisien *Earning Yield* bertanda positif sebesar 0,374 dapat diasumsikan jika *earning yield* mengalami kenaikan sebesar 1% maka mengakibatkan peningkatan return saham sebesar 0,374 dengan catatan variabel independen lainnya konstan. Yang artinya jika keuntungan dari investasi saham yang berasal dari keuntungan perusahaan naik maka pengembalian keuntungan naik karena perusahaan memilih menginvestasikan kembali labanya
4. Koefisien *Dividend Yield* bertanda negatif sebesar 2,962 dapat diasumsikan jika *dividend Yield* mengalami kenaikan sebesar 1% maka mengakibatkan penurunan return saham sebesar 2,962 dengan catatan variabel lainnya konstan. Yang artinya jika investasi mereka menghasilkan arus kas dalam bentuk dividen atau kenaikan nilai asset apresiasi saham maka Return (Keuntungan) saham menurun
5. Koefisien *Dividend Payout Ratio* bertanda positif sebesar 0,087 dapat diasumsikan jika *dividend payout ratio* mengalami kenaikan sebesar 1% maka mengakibatkan peningkatan return saham sebesar 0,087 dengan catatan variabel independen lainnya konstan. Yang artinya jika laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen meningkat maka keuntungan meningkat.

2. Hasil Uji koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 4.6 Uji koefisien Determinasi (R^2)
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan bangunan**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.351 ^a	.123	-.017	23.46286	1.795

a. Predictors: (Constant), DPR, EY, ROA, DY

b. Dependent Variable: RS

Sumber: Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (adjusted R^2) yang terlihat pada table sebesar 0,123. Hal ini berarti bahwa 12,3% return saham yang didapatkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh *Return On Asset, Earning Yield, Dividend Yield, Dividend Payout Ratio* sedangkan sisanya 87,7% dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar model regresi yang tidak diteliti, seperti : *Earning Per Share, Book-to-Market Ratio, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan*.

3. Hasil Uji T (Uji Parsial)

**Tabel 4.7 Uji T (Uji Parsial)
Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Dan Bangunan**

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

	(Constant)	-16.299	11.496		-1.418	.169
	ROA	1.141	1.454	.170	.785	.440
1	EY	.374	.654	.142	.572	.572
	DY	-2.962	2.665	-.356	-1.111	.277
	DPR	.087	.348	.077	.250	.805

a. Dependent Variable: RS
 Sumber: Lampiran SPSS 2019

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil uji parsial (uji t) dari masing-masing variabel dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Return On Asset* terhadap return saham

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa tingkat signifikan dari variable *return on asset* sebesar 0,440 yang berarti bahwa nilai Pvalue $0,440 > 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima. Dapat disimpulkan variabel *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

2. *Earning Yield* Terhadap *Return* saham

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa tingkat signifikan dari tabel *earning yield* sebesar 0,572 yang berarti bahwa Pvalue $0,572 > 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *earning yield* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *retun* saham

3. *Dividend Yield* terhadap *Return* Saham

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa tingkat signifikan dari variabel *dividend yield* sebesar 0,277 yang berarti bahwa nilai Pvalue $0,277 > 0,05$ maka H1 ditolak

dan H0 diterima. Dapat disimpulkan variabel *dividend yield* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham

4. *Dividend Payout Ratio* terhadap *Return* saham

Dari table 4.6 terlihat bahwa tingkat signifikan dari variabel *dividend Payout Ratio* sebesar 0,805 yang berarti bahwa nilai Pvalue $0,805 > 0,05$ maka H1 ditolak H0 diterima dapat disimpulkan bahwa variable *dividend payout ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham

4.3 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Return Saham (RS)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan ROA sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi total return saham di pasar modal (terutama di BEI) karena investor mempunyai keyakinan potensi saham pada perusahaan akan membaik meskipun pada suatu saat profitabilitas tidak baik. Teori yang mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah teori yang dikemukakan oleh yang telah dilakukan oleh Dwi Rtmatika (2016) dan Zachari Abdallah (2018)

yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Return On Asset terhadap Return saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riawan (2017). Yaitu pengaruh Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

4.3.2 Pengaruh *Earning Yield (EY)* Terhadap *Return Saham (RS)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Earning Yield* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2015-2017. Hal ini disebabkan karena berbedanya penerapan di Indonesia dan di Amerika yang membandingkan dulu *Earning Yield* dengan *Yield to Maturity Obligasi* untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan manajer investasi untuk menentukan asset lokasi, apakah harus lebih banyak investasi ke saham atau obligasi yang sejalan dengan penelitian (Kheradyar & Ibrahim, 2011) tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Rahmatika, 2014) *Earning Yield* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, yang artinya semakin tinggi presentase *Earning Yield* maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

4.3.3 Pengaruh *Dividend Yield (DY)* Terhadap *Return Saham (RS)*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Dividend Yield* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2015-2017. Menurut Margareta dan Damayanti dalam (Alexander & Destriana, 2013) Hal ini disebabkan karena banyak perusahaan di Indonesia yang profitabilitasnya belum stabil setiap tahunnya yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang berfluktuasi, sehingga hanya perusahaan besar saja yang dapat membagikan *dividend yield* setiap tahunnya kepada para pemegang saham,. Jadi apabila perusahaan mendapatkan *return* yang tinggi maka jumlah *dividen* yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alexander & Destriana, 2013) tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Hendrata, 2018) dan (Rahmatika, 2014) *Dividend Yield* berpengaruh positif terhadap *return saham*, yang artinya semakin tinggi persentase *dividend yield* maka semakin tinggi pula keuntungan atau imbal hasil yang diperoleh pemegang saham.

4.3.4 Pengaruh *Dividend Payout Rate*(DPR) Terhadap *Return Saham*(RS)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2015-2017.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain pendapat dari (Antara, 2013) bahwa tidak ada batasan pembagian dividend yang ditetapkan dalam hal ini yang merupakan salah satu alasan return yang akan didapat tidak dapat diprediksi. Hal ini didasarkan atas dihapusannya kebijakan persyaratan laba minimum 10% atas modal sendiri sehingga perusahaan memutuskan sendiri kebijakan untuk membagikan dividen bagi pemegang saham. Sesuai dengan pendekatan *The Firm Foundation Theory* dalam (Antara, 2013) yang mengatakan bahwa “Tidak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan di masa yang akan datang, faktor-faktor apa yang akan mempengaruhi prospek pendapatan dan pembayaran dividend di masa datang”.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Antara, 2013) tetapi bertolak belakang dengan penelitian (Hendrata, 2018) yang menyatakan bahwa DPR berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.